Internasionalisme perempuan melawan patriarki global

Dilar Dirik

Roar Magazine, Issue #8 - Beyond The Border

Alihbahasa : Necrofagus666

***

Perjuangan melawan patriarki - baik organik dan spontan, atau militan dan terorganisir - merupakan salah satu bentuk perlawanan tertua. Dengan demikian, ia membawa beberapa susunan pengalaman dan pengetahuan yang paling beragam di dalamnya, mewujudkan perjuangan melawan penindasan dalam bentuknya yang paling kuno dan universal.

Dari pemberontakan paling awal dalam sejarah hingga pemogokan, protes dan gerakan perempuan yang terorganisir pertama kali, perempuan yang berjuang selalu bertindak dalam kesadaran bahwa perlawanan mereka terkait dengan masalah ketidakadilan dan penindasan yang lebih luas di masyarakat. Apakah dalam perang melawan kolonialisme, dogma agama, militerisme, industrialisme, otoritas negara atau modernitas kapitalis, secara historis gerakan perempuan telah memobilisasi pengalaman berbagai aspek penindasan dan kebutuhan untuk berperang di berbagai bidang.

Negara dan penghapusan Perempuan

Pembagian masyarakat ke dalam hierarki yang ketat - terutama melalui sentralisasi kekuatan ideologis, ekonomi dan politik - telah berarti kehilangan bersejarah bagi posisi perempuan dalam komunitas. Ketika cara hidup berbasis solidaritas dan subsistensi digantikan dengan sistem disiplin dan kontrol, perempuan didorong ke pinggiran masyarakat dan dibuat untuk menjalani kehidupan sub-manusia dengan ketentuan laki-laki yang berkuasa. Tetapi tidak seperti apa yang akan diyakini oleh penulis sejarah patriarkal, penaklukan ini tidak pernah terjadi tanpa perlawanan dan pemberontakan yang tak kenal takut muncul dari bawah.

Kekerasan kolonial, khususnya, telah berfokus pada pembentukan atau konsolidasi lebih lanjut dari kontrol patriarki atas komunitas yang ingin dikuasai. Membangun masyarakat yang “dapat diatur” berarti menormalkan kekerasan dan penaklukan dalam hubungan antarpribadi yang paling intim. Dalam konteks kolonial, atau lebih umum dalam komunitas dan kelas yang tertindas, rumah tangga merupakan satu-satunya ruang kendali bagi laki-laki yang menjadi sasaran, yang tampaknya mampu menegaskan martabat dan wewenangnya hanya dalam keluarganya - versi miniatur negara atau koloni.

Selama berabad-abad, pemahaman tentang cinta dan kasih sayang keluarga berkembang yang terpisah dari akarnya dalam solidaritas dan kebersamaan komunal, yang semakin melembagakan

gagasan bahwa kekerasan dan dominasi hanyalah bagian dari sifat manusia. Seperti yang dikemukakan oleh penulis seperti *Silvia Federici* dan *Maria Mies*, imperialisme kapitalis - dengan intinya yang bersifat patriarkal - telah menyebabkan penghancuran seluruh alam semesta kehidupan wanita, solidaritas, ekonomi dan kontribusi pada sejarah, seni, dan kehidupan publik, baik dalam pemburuan penyihir eropa (Witch Hunt), melalui usaha kolonial di luar negeri, atau melalui perusakan alam di mana-mana.

Di zaman modern, banyak aktivis dan peneliti feminis telah mengkritik hubungan antara norma-norma gender yang menindas dan kebangkitan nasionalisme. Mengandalkan fundamental pada gagasan produksi patriarki, pemerintahan, kekerabatan dan konsepsi hidup dan mati, nasionalisme resor ke domestikasi perempuan untuk tujuannya sendiri. Pola ini berulang dalam ayunan global hari ini ke spektrum kanan, dengan kaum fasis dan nasionalis sayap kanan sering mengklaim untuk bertindak demi kepentingan perempuan.

Melindungi wanita dari hal-hal yang tidak diketahui, bagaimanapun, tetap menjadi salah satu kiasan konservatif tertua untuk membenarkan perang psikologis, budaya dan fisik melawan wanita. Akibatnya, tubuh dan perilaku perempuan diinstrumentasi untuk kepentingan sistem dunia kapitalis yang semakin reaksioner.

Kolonialisme kemarin dan militerisme kapitalis hari ini segera menargetkan bidang ekonomi komunal dan otonomi perempuan di dalamnya. Akibatnya, gelombang epidemi kekerasan terhadap perempuan menghancurkan apa pun yang tersisa dari kehidupan sebelum hubungan sosial kapitalis dan cara-cara produksi terjadi. Tidak mengherankan kemudian, bahwa perempuan, yang merasakan dominasi dan kekerasan kapitalis secara paling intensif dan dari semua pihak, sering berada di garis depan di Global South untuk melawan penghancuran kapitalis atas tanah, perairan, dan hutan mereka.

Feminisme imperialis dan sosialisme patriarkal

Mari kita mengidentifikasi dua masalah lebih lanjut yang harus dihadapi oleh perjuangan perempuan radikal hari ini.

Mungkin yang lebih tua dari keduanya adalah mengesampingkan pembebasan perempuan oleh kelompok dan gerakan progresif, sosialis, anti-kolonialis atau lainnya. Secara historis, meskipun perempuan telah berpartisipasi dalam gerakan pembebasan dalam berbagai kapasitas, tuntutan mereka sering kali disingkirkan untuk mendukung apa yang diidentifikasi oleh para pemimpin (biasanya laki-laki) sebagai tujuan prioritas. Namun, ini bukan kejadian yang melekat pada perjuangan untuk sosialisme atau alternatif lain dari kapitalisme. Faktanya, ini lebih merupakan demonstrasi seberapa dalam perjuangan melawan penindasan dan eksploitasi perlu dicapai jika perubahan nyata harus dilakukan.

Ciri-ciri otoriter dari pengalaman historis masa lalu, berdasarkan pada obsesi modernis dan statistiknya yang tinggi yang berbatasan dengan rekayasa sosial, sangat sejalan dengan

konseptualisasi kehidupan patriarki. Seperti yang ditunjukkan oleh banyak sejarawan feminis, kelas selalu memiliki arti yang berbeda bagi perempuan dan laki-laki, terutama karena tubuh perempuan dan tenaga kerja yang tidak dibayar diambil alih dan dikomodifikasi oleh sistem dominan dengan cara yang melegalkan status penaklukan mereka secara mendalam.

Sebagai hasil dari sistem femininisme yang berusia ribuan tahun, banyak di antaranya tidak muncul di kelas sejarah hingga hari ini, dikombinasikan dengan reproduksi dominasi patriarkal sehari-hari dalam budaya hegemonik, hubungan intim atau dalam lingkungan keluarga yang tampaknya penuh kasih, trauma psikologis yang dalam dan perilaku yang terinternalisasi menghasilkan kebutuhan untuk secara radikal memutuskan harapan sosial dan budaya dari feminitas dan kewanitaan pasif melalui peningkatan kesadaran, aksi politik dan pengorganisasian otonom.

Seperti pengalaman dalam gerakan kami sendiri - perjuangan perempuan dalam gerakan pembebasan Kurdi - telah menunjukkan, tanpa perceraian total dari patriarki, tanpa perang melawan perbudakan diri yang terinternalisasi, kami tidak dapat memainkan peran bersejarah kami dalam perjuangan umum untuk pembebasan. Kita juga tidak dapat menemukan tempat berlindung di wilayah otonom perempuan tanpa menjalankan bahaya memisahkan diri dari keprihatinan dan masalah nyata masyarakat - dan dengan itu, dunia - yang kita upayakan untuk merevolusi. Dalam hal ini, perjuangan perempuan otonom telah menjadi jaminan rakyat kita untuk mendemokratisasi dan membebaskan masyarakat kita dan dunia di luar.

Kebalikan dari pengalaman negatif gerakan perempuan dalam perjuangan yang lebih luas untuk pembebasan ini terkait dengan masalah kedua dan yang lebih baru yang dihadapi perempuan saat ini: deradikalisasi feminisme melalui ideologi liberal dan sistem modernitas kapitalis. Semakin demikian, gerakan progresif dan perjuangan yang memiliki potensi untuk melawan kekuasaan dihadapkan dengan apa yang *Arundhati Roy* sebut sebagai "LSM-isasi perlawanan." Salah satu alat utama untuk melampirkan dan menjinakkan pemberontakan dan kemarahan perempuan adalah pendelegasian sosial. berjuang ke ranah organisasi masyarakat sipil dan institusi elit yang seringkali harus terpisah dari orang-orang di lapangan.

Bukan kebetulan bahwa setiap negara yang telah diserbu dan diduduki oleh negara-negara Barat yang mengklaim mengimpor "kebebasan dan demokrasi" sekarang menjadi rumah bagi banyak LSM untuk hak-hak perempuan. Fakta bahwa kekerasan terhadap perempuan sedang meningkat di negara-negara agresor yang sama harus menimbulkan pertanyaan tentang fungsi dan tujuan yang dimainkan organisasi semacam itu dalam *Justification of Empire*[*]. Isu-isu yang membutuhkan restrukturisasi radikal dari sistem internasional yang menindas sekarang direduksi menjadi fenomena marginal yang dapat diselesaikan melalui kebijakan keragaman perusahaan dan perilaku individu, sehingga menormalkan penerimaan wanita terhadap perubahan kosmetik dengan mengorbankan transformasi radikal.

Hari ini, perempuan diharapkan untuk mendukung manifestasi *Self-Congratulatory* (penj-berpuas diri) dari bentuk-bentuk imperialisme dan neoliberalisme yang paling terbuka untuk "inklusifitas gender" atau "keramahan perempuan." Pengambilan yang aneh dari perjuangan perempuan dan kesetaraan gender ini ditunjukkan dalam artikel bersama baru-baru ini di The Guardian, penulis oleh bintang Hollywood dan duta besar PBB *Angelina Jolie* dan sekretaris jenderal NATO *Jens Stoltenberg*, di mana keduanya mempublikasikan kolaborasi mereka untuk memastikan bahwa NATO memenuhi "tanggung jawab dan peluang untuk menjadi pelindung utama hak-hak wanita."

Mentalitas imperialis yang mendasari logika bahwa NATO, salah satu penyebab utama kekerasan global, genosida, pemerkosaan yang tidak dilaporkan, bencana feminin dan bencana ekologis, akan memimpin perjuangan feminis dengan melatih stafnya untuk lebih "sensitif" terhadap hak-hak perempuan adalah ringkasan dari Tragedi feminisme liberal saat ini. Diversifikasi institusi yang menindas dengan melengkapi barisan mereka dengan orang-orang dari berbagai usia, ras, jenis kelamin, orientasi seksual dan kepercayaan adalah upaya untuk membuat pilar tirani mereka menjadi tidak terlihat dan merupakan salah satu serangan ideologis paling menghancurkan pada imajinatif alternatif untuk kehidupan yang adil dalam kebebasan.

Baik konservatif sayap kanan dan misoginis, kiri otoriter, terutama di Barat, cepat menyalahkan "politik identitas" dan kerapuhan mereka seharusnya untuk masalah sosial saat ini. Akan tetapi, istilah "politik identitas" diciptakan pada tahun 1970-an oleh *Combahee River Collective*, sebuah kelompok radikal feminis lesbian kulit hitam yang menekankan pentingnya aksi politik otonom, realisasi diri, peningkatan kesadaran untuk kemampuan membebaskan diri dan masyarakat pada ketentuan yang tertindas sendiri. Ini bukan seruan untuk keasyikan yang terpusat pada diri sendiri dengan identitas yang terlepas dari masalah kelas dan masyarakat yang lebih luas, melainkan perumusan rencana aksi berbasis pengalaman untuk melawan berbagai lapisan penindasan.

Masalahnya saat ini bukanlah politik berbasis identitas, tetapi kooptasi liberalisme untuk menghilangkan akar interseksional (penj-Teori interseksionalitas pertama kali dikemukakan oleh *Kimberlé Crenshaw* pada 1989)[*] dan anti-kapitalis yang radikal. Akibatnya, kebanyakan kepala negara kulit putih perempuan, CEO perempuan dan perwakilan perempuan lain dari tatanan borjuis yang didasarkan pada seksisme dan rasisme dinobatkan sebagai ikon feminisme kontemporer oleh media liberal - bukan militansi perempuan di jalanan yang mempertaruhkan hidup mereka dalam perjuangan melawan Negara polisi, militerisme dan kapitalisme.

menggunakan identitas sebagai nilai dalam dirinya sendiri, seperti yang diinginkan oleh ideologi liberal, membawa bahaya jatuh ke dalam jurang individualisme liberal, di mana kita dapat menciptakan tempat perlindungan dari ruang yang aman, tetapi pada akhirnya menjadi terlibat langsung atau tidak langsung dalam pengabadian dari sistem global ekosida, rasisme, kekerasan patriarki dan militerisme imperialis.

Internasionalisme berarti aksi langsung

salah satu tragedi utama pencarian alternatif adalah pendelegasian kemauan individu atau kolektif seseorang untuk memunculkan contoh-contoh di luar perjuangan masyarakat: laki-laki, LSM, negara, bangsa, dan sebagainya. Krisis demokrasi liberal representatif sangat terkait dengan ketidakmampuannya untuk memenuhi janjinya, yaitu untuk mewakili semua bagian masyarakat. Seperti yang dialami oleh kelompok-kelompok yang tertindas, khususnya perempuan, pembebasan seseorang tidak dapat menyerah pada sistem yang sama yang mereproduksi kekerasan dan penaklukan yang tak tertahankan. Dalam menghadapi biner-biner palsu yang sering kali dihadapi oleh perjuangan perempuan, urgensi internasionalisme muncul bahkan lebih keras.

Di jantung internasionalisme secara historis telah disadari bahwa di luar tatanan yang ada, orang harus sadar akan penderitaan satu sama lain dan melihat penindasan satu sebagai kesengsaraan semua. Internasionalisme adalah perpanjangan revolusioner dari kesadaran diri seseorang ke ranah kemanusiaan secara keseluruhan, berdasarkan pada kemampuan untuk melihat koneksi dari berbagai ekspresi penindasan. Dalam hal ini, internasionalisme harus selalu menolak segala bentuk delegasi ke lembaga status quo dan harus mengambil tindakan nyata dan langsung.

Lebih dari seratus tahun yang lalu, bulan Maret dipilih oleh pekerja perempuan sosialis untuk menjadikan hari perempuan internasional dan perjuangan militan mereka. Satu abad kemudian, bulan Maret telah menjadi bulan untuk memperingati dan menghormati wanita internasionalis dalam revolusi Rojava. Maret 2018 lalu, dua wanita militan yang luar biasa, *Anna Campbell* (Hêlîn Qerecox), seorang anti-fasis revolusioner dari Inggris, dan *Alina Sanchez* (Lêgêrîn Ciya), seorang internasionalis sosialis dan dokter medis dari Argentina, kehilangan nyawa mereka di Rojava selama pencarian mereka untuk kehidupan yang bebas dari fasisme patriarki dan tentara bayarannya di bawah modernitas kapitalis.

tiga tahun sebelumnya, pada bulan Maret 2015, salah satu martir internasionalis pertama dari Revolusi Rojava, *The Black German Communist, Ivana Hoffmann,* kehilangan nyawanya dalam perang melawan fasis pemerkosa feminisidal ISIS. Bersama dengan ribuan rekan Kurdi, Arab, Turkmen, Kristen Suryani, Armenia dan lainnya, ketiga perempuan ini, dalam semangat internasionalisme perempuan, bersikeras berada di garis depan melawan penghancuran dunia kehidupan perempuan dengan sistem patriarki. Pada saat menulis kata-kata ini, lebih dari tiga bulan berlalu, tubuh Anna masih tersembunyi di bawah puing-puing di tengah-tengah penjajahan, patriarkal negara Turki di Afrin, Rojava.

Di jantung pertahanan perempuan terhadap kemanusiaan adalah komitmen untuk memperindah kehidupan melalui perjuangan permanen melawan sistem dan mentalitas fasis. Dalam semangat revolusi yang mereka ikuti, mereka tidak mengkompromikan kewanitaan mereka demi kebebasan yang memarginalkan perjuangan melawan patriarki.

Menjelang akhir tahun lalu, wanita Kurdi, Arab, Kristen Syria dan Turkmenistan, bersama dengan kawan-kawan internasionalis, mengumumkan pembebasan Raqqa dan mendedikasikan momen bersejarah ini untuk kebebasan semua wanita di dunia. Di antara mereka adalah wanita Ezidi, yang mengorganisir diri secara mandiri untuk membalas dendam pada pemerkosa ISIS yang tiga tahun sebelumnya melakukan genosida terhadap komunitas mereka dan memperbudak ribuan wanita.

Perjuangan kaum perempuan revolusioner - yang bertentangan dengan penggunaan bahasa feminis liberal kontemporer - selalu mewujudkan semangat internasionalisme dalam pertarungan mereka dengan memimpin melawan fasisme dan nasionalisme. Untuk tetap setia pada janji solidaritas, politik internasional di tengah perjuangan perempuan, harus memahami bahwa penindasan dapat beroperasi melalui berbagai mode, sehingga baik kekerasan maupun perlawanan terhadapnya tidak harus saling menyerupai di mana-mana .

Internasionalisme saat ini perlu mengklaim kembali tindakan langsung untuk perubahan sistemik tanpa bergantung pada kekuatan eksternal - partai, pemerintah atau negara - dan harus demokratis secara radikal, anti-rasis dan anti-patriarki.

**Justification of empire* adalah istilah empire, yang berasal dari kata Latin imperium, mengandung setidaknya tiga indera yang tumpang tindih: pemerintahan yang terbatas dan mandiri, wilayah yang merangkul lebih dari satu komunitas politik, dan kedaulatan absolut dari satu individu. Ketiga komponen ini berperan ketika ekspansi luar negeri Eropa mengumpulkan kecepatan pada akhir abad kelima belas.

*Interseksionalitas adalah kajian tentang titik temu atau hubungan antara segala sistem atau bentuk penindasan, dominasi atau diskriminasi.

Dilar Dirik adalah seorang aktivis gerakan perempuan Kurdi dan secara teratur menulis tentang perjuangan kebebasan di Kurdistan untuk audiensi internasional.